

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK
PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
UNTUK MENINGKATKAN KEPEKAAN SOSIAL SISWA**
(Penelitian dan Pengembangan pada Siswa SMP se- Kabupaten Garut)

Lutfi Asy'ari
Institut Pendidikan Indonesia Garut
Jln. Terusan Pahlawan No. 32 Tarogong Kidul Garut
Asyarilutfi25@gmail.com

ABSTRACT

This research wick aims to produce an instructional group investigation model for Social Science to improve Students' Social Sensitivity. To achieve this goal, this research was conducted using research and development (R &D) methods . The research subjects were the social science teachers and eighth grade students 12 Junior High Schools at 12 sub-districts in Garut Regency. The instruments used to gain data were questionnaire, observation, document, interview and attitude scale. Data were analized by using Pearsons Product Moment Correlation, Cronbach's Alpha (α), Kolmogorov Smirnov Test, Lavene test, t-test, Wilcoxon test, and Mann-Whitney test. The result of validity test indicated the the score gain of experimental group is higher than that of the control group in junior high schools that were categorized as excellent, good and average. The findings led to the conclusion that Group investigation instructional Model was determined as model of effective development result to improve students social sensitivity. This result was supported by some factors: (a) design model that gave a clear overview related to learning scenario, (b) the learning implementation on the basis of group dynamics, and (c) more priority on attitude based evaluation.

Keywords: *insructional, group investigation, studens' social sensitivity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan model pembelajaran investigasi kelompok Pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial yang dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa.. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (R&D). Subjek penelitian adalah guru IPS dan siswa kelas delapan pada dua belas SMP di 12 kecamatan wilayah Kabupaten Garut. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi, studi dokumentasi, wawancara dan skala sikap. Data dianalisis dengan menggunakan *Pearson Product-Moment Correlation*, *Cronbach's Alpha (α)*, *Kolmogorov-Smirnov Test*, *Lavene test*, *t-test*, *uji Wilcoxon*, dan *Uji mann Whitney*. Hasil Uji Validasi menunjukkan skor gain kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor gain kelompok kontrol pada SMP kategori baik., cukup dan kurang. Temuan ini menghasilkan kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (MPIK) sebagai model hasil pengembangan efektif untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Hal ini didukung oleh faktor: (a) desain model yang memberikan gambaran yang secara jelas tentang skenario pembelajaran; (b) implementasi pembelajaran yang berbasis dinamika kelompok; dan (c) lebih mengutamakan evaluasi berbasis sikap.

Kata Kunci: *pembelajaran, investigasi kelompok, kepekaan sosial siswa*

I. PENDAHULUAN

Mata Pelajaran IPS pada jenjang pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) dirancang sebagai wahana dan alat untuk mengarahkan, membimbing dan membantu peserta didik mengembangkan jati diri sebagai warga negara Indonesia dan warga dunia yang memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat yang majemuk, baik secara nasional maupun global melalui pencapaian pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa depan.

Tujuan yang diharapkan dari keberadaan pembelajaran Mata Pelajaran IPS di Sekolah khususnya di SMP, sampai saat ini belum memberikan gambaran yang positif. Peserta didik di SMP pada umumnya kurang mampu mengembangkan kepekaan sosial. Buktinya hasil evaluasi belajar pada semester I Tahun pelajaran 2015-2016 SMP se Kabupaten Garut yang dijadikan subjek dalam penelitian ini, hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS (rata-rata 76) tidak mengecewakan dibandingkan dengan mata jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang menekankan kepada keterampilan dan berorientasi bidang studi seperti Matematika (rata-rata 68), IPA (rata-rata 68). Sebaliknya apabila dibandingkan dengan mata pelajaran yang mempunyai orientasi nilai dan moral seperti PAI (rata-rata 83) dan PKn (rata-rata 85), hasil belajar IPS lebih rendah. Terhadap hasil tersebut patut untuk dipertanyakan, apa yang terjadi dengan proses pembelajaran IPS, sebab di satu pihak pelajaran IPS dikeluhkan sebagai mata pelajaran yang membebani siswa, tetapi di lain pihak hasil belajar IPS memperlihatkan hasil yang cukup seimbang bila dibandingkan dengan mata pelajaran lain (IPA dan Matematika). Ditinjau dari sisi lain yakni kondisi para pelajar di kota-kota yang sering terjadi tawuran (perkelahian antar pelajar). Menurut Komnas perlindungan Anak (KPA), tawuran pelajar tidak semakin berkurang. Pada akhir tahun 2015, berita tawuran pelajar hampir setiap hari menghiasi media masa. Data KPA merilis sejumlah tawuran pelajar tahun 2015 sebanyak 339 kasus dan menelan korban jiwa 82 orang atau naik 100% lebih dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya 128 kasus. Meskipun data fenomena tawuran tidak dapat digeneralisasikan sebagai kegagalan IPS, tetapi mengacu kepada tujuan diberikannya IPS, seharusnya hal tersebut menjadi fokus perhatian para pengembang dan pelaksana kurikulum IPS, apakah IPS memberi makna untuk mengembangkan sikap dan perilaku siswa menjadi warga negara yang patut diteladani.

KomnasPA.(2015).*TawuranPelajarMeningkat*[Online].Availableat:https://www.google.com/search?q=data+tawuran+Kpmnas+perlindungan+Anak&le=ulf8&Oe=Ulf-8 [Diakses 14 Februari 2015]. Kondisi tersebut banyak disebabkan oleh pola proses pembelajaran Mata Pelajaran IPS di sekolah yang selama ini dikembangkan cenderung mementingkan dan menekankan aspek intelektual pada level rendah dan mengabaikan pengembangan aspek sikap dalam pengenalan diri dan budi pekerti peserta didik dalam kehidupan sosialnya. Bentuk-bentuk latihan pengembangan kesadaran diri dalam bentuk sikap kepekaan sosial dirasakan sangat kurang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran Mata pelajaran IPS lebih ditekankan kepada penguasaan materi sebanyak mungkin hingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat satu arah.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, maka dirasakan perlu dilakukan reorientasi pembelajaran pada mata pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Banyak penelitian yang meneliti tentang kemampuan kepekaan sosial siswa. Erlina Wiyanarti (2011) yang menggunakan penelitian Reseach and development. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pembelajaran kesadaran empati secara nyata melibatkan

aspek pemahaman diri dan moral peserta didik, diperlukan arahan, bimbingan dan tuntutan guru agar tidak terjadi salah konsepsi. Penelitian tentang Pengembangan Pembelajaran Pendidikan IPS Pada Siswa SD berdasarkan Konsep Siswa, yang dilakukan oleh Nina Oktarina (2011). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan : Mengembangkan kesadaran dan apresiasi diri terhadap realitas, peristiwa, dan problema sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa konsep siswa tentang sesuatu hal, tidak lain sebagai pengalaman dan interpretasi diri mereka selama berinteraksi dengan lingkungan fisik dan sosial dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga konsep siswa mengekspresikan realitas, kesadaran atau emosi sosial yang terdapat dalam kehidupan keseharian dan masyarakat sekitar siswa.

Berkenaan dengan fakta lapangan dan studi literatur yang telah ditemukan peneliti mengenai kemampuan kepekaan sosial siswa SMP bisa dikatakan jauh dari harapan, diantaranya kegiatan pembelajaran IPS lebih cenderung ditandai dengan budaya hafalan fakta dan diskusi teori yang tidak dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini menyebabkan peserta didik cenderung tidak mampu mengembangkan kepekaan sosial dalam kondisi kehidupan mereka.

Permasalahan tersebut di atas, melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian dan pengembangan untuk menghasilkan model pembelajaran investigasi kelompok yang dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa. Melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok yang dilandasi oleh pemikiran Dewey (1917) dan Herbert Thelen (1960) dalam Bruce dan Joyce (2009: 134) mengemukakan bahwa: “ pendidikan dalam masyarakat demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung (partisipatif)”. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah diperkenalkan suatu kegiatan bersama terhadap masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan yaitu melalui investigasi kelompok. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok adalah model pembelajaran yang berumpun dari model interaksi sosial yang berdasarkan pandangan atau filsafat konstruktivis sosial,

Melalui model investigasi kelompok ini, siswa diajak terlibat dalam proses partisipatif langsung (demokrasi) yang tercermin dalam perilaku belajar yang akrab, terbuka, saling menghargai terhadap kemampuan orang lain, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman budaya siswa. Di dalam prosesnya, model pembelajaran ini mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih atau keterampilan yang diharapkan. Prosedur pelaksanaan model pembelajaran investigasi kelompok. Prosedur pelaksanaan model pembelajaran investigasi kelompok ini terdiri dari tahapan: mengidentifikasi isu sosial, merencanakan investigasi isu sosial, melaksanakan investigasi sesuai rencana, menyiapkan laporan, akhir investigasi, menyajikan laporan hasil investigasi. Penelitian dan pengembangan ini akan menjadi sebuah alternatif inovasi pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan kepekaan sosial siswa terutama bagi guru IPS sekolah menengah pertama.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Kepekaan Sosial

Secara harfiah, istilah “kepekaan” (*sensitivity*) berasal dari kata “peka” (*sensitive*) yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau suatu kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap suatu keadaan. Apabila dikaitkan dengan kondisi sosial (kemasyarakatan) maka istilahnya menjadi kepekaan sosial (*social sensitivity*) yakni kondisi seseorang yang mudah bereaksi terhadap masalah-masalah kemasyarakatan.

Pengertian kepekaan sosial seperti dikemukakan di atas tampaknya ada kaitannya dengan istilah kesadaran sosial (*social awareness*) yakni kemampuan siswa menjadi paham dan peka (*sensitive*) terhadap aspek-aspek politik, sosial dan ekonomi di masyarakatnya. Campbell (1989 : 63) menganjurkan agar setiap guru dapat mengembangkan kesadaran sosial bagi para siswanya sejak dini, yakni pada tingkat pendidikan dasar. Pengembangan dan pemeliharaan kesadaran sosial sangatlah penting karena secara ekonomi pendidikan dirancang untuk mendukung pembangunan masyarakat secara produktif. Sedangkan dari sudut konsep demokrasi, sekolah sebagai salah satu agen perubahan hendaknya membantu para siswa untuk berpartisipasi dengan cara memahami masyarakatnya, mengkritik dan memberi sumbangan terhadap perubahan sosial. Namun, diakui bahwa tidak semua siswa peduli dan memiliki kesadaran terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dan politik. Dalam konteks pendidikan di persekolahan inilah setiap guru hendaknya mendorong para siswanya, melalui pengembangan strategi pembelajaran agar menjadi siswa dan/atau warga masyarakat yang punya kepekaan sosial dalam era globalisasi dan perubahan sosial yang begitu cepat.

Secara teoritis, kepekaan sosial maupun kesadaran sosial akan tumbuh apabila adanya pengalaman individu pada masa lampau. Pengalaman belajar individu pada hakekatnya adalah hasil dan interaksi antara pribadi individu dengan lingkungannya. Bandura dalam Sapriya (2008;23) mengemukakan dalam teori belajar sosial, bahwa :

Seseorang mengontrol lingkungan menggunakan pengalaman tindakannya pada masa lalu. Perilaku seseorang tidaklah ditentukan hanya oleh lingkungan atau otonomi individu semata. Misalnya, anak-anak akan mengubah perilakunya dalam situasi karena terdapat kebutuhan sesuatu dan cukup motivasi untuk melakukannya. Perubahan akan terjadi karena adanya kesadaran terhadap akibat dan tindakannya melakukan perubahan tersebut.

Berdasarkan pada teori belajar sosial tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepekaan sosial dapat dikembangkan, dipelajari atau dibelajarkan kepada para siswa. Belajar Mata Pelajaran IPS tidak cukup hanya dalam bentuk hapalan atau hanya melatih daya ingat. Belajar Mata Pelajaran IPS hendaknya dapat memberdayakan siswa sehingga segala potensi dan kemampuannya baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan dapat berkembang. Semua kemampuan ini dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan kemasyarakatan.

Aspek kepekaan sosial terakumulasikan dengan keterampilan partisipasi sosial, Ini memberikan dasar kecakapan bagi siswa untuk dapat melihat secara lebih jernih dan merasakan berbagai permasalahan di sekitarnya. Dengan demikian, siswa mampu mencari penyelesaian atas masalah yang dihadapinya, ketika siswa memiliki kepekaan sosial secara keseluruhan mampu juga untuk berpartisipasi di dalam masyarakat. Adapun karakteristik keterampilan partisipasi sosial, meliputi aspek :

- (1) mengidentifikasi akibat dari perbuatan dan pengaruh ucapan terhadap orang lain;
- (2) menunjukkan rasa hormat dan perhatian kepada orang lain;
- (3) berbuat efektif sebagai anggota kelompok;
- (4) mengambil berbagai peran kelompok;
- (5) menerima kritik dan saran;
- (6) menyesuaikan kemampuan dan tugas yang harus diselesaikan” (Sapriya, 2008: 36).

Dari karakteristik keterampilan partisipasi sosial seperti dipaparkan di atas, dapat dikemukakan pengertian kepekaan sosial adalah sebagai kondisi seseorang yang mudah merasa tarangsang dan bereaksi terhadap masalah-masalah sosial/kemasyarakatan. Kepekaan

sosial terkait dengan kesadaran sosial (*social awareness*), yaitu kemampuan siswa menjadi paham dan peka (*sensitive*) terhadap aspek politik, sosial, ekonomi, dan masyarakatnya.

Kepekaan sosial merupakan kemampuan siswa mengenal permasalahan-permasalahan sosial yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajari di kelas sehingga menjadi paham dan peka terhadap aspek politik, sosial, ekonomi dan masyarakatnya melalui proses partisipasi kelompok dalam belajar dengan cara menunjukkan aspek-aspek pengidentifikasian masalah, mengelaborasi masalah, mengemukakan argumen dalam alternatif pemecahan masalah dan mengambil keputusan pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini aspek kemampuan kepekaan sosial dikembangkan dalam bentuk evaluasi hasil belajar melalui skala sikap mencakup :

- a. Kemampuan mengidentifikasi peristiwa atau isu-isu masalah sosial
- b. Kemampuan untuk mengatasi masalah sosial dengan melakukan eksplorasi dan investigasi melalui sumber-sumber informasi
- c. Kemampuan dalam pemecahan masalah sosial melalui penjelasan rasional dalam rangka pengambilan keputusan atau sikap

2. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (MPIK) pada Mata Pelajaran IPS Mata Pelajaran IPS SMP mempunyai tiga karakteristik yang menonjol yaitu

(1) berfungsi mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi masyarakat dan bertujuan membangun dan membina peserta didik dalam memasuki kehidupan bermasyarakat pada masa yang akan datang yang selalu berubah dan berkembang secara terus menerus. (2) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial berdasarkan ilmu geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi. (3) metode penyajian harus bermakna, terpadu, berdasarkan atas nilai, dan memiliki tantangan dan aktif. (Depdiknas, 2006:27).

Dari ketiga karakteristik tersebut. Mata pelajaran IPS di SMP lebih diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi masalah baik yang menimpa dirinya sendiri ataupun yang menimpa masyarakat.

Dalam pembelajaran IPS di sekolah menengah pertama, pengembangan kepekaan sosial dilakukan dengan cara diperkenalkan konsep-konsep, norma, prinsip, nilai, maupun isu/masalah sosial yang erat dengan kehidupan sosial peserta didik yang dikaji dengan berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah yang akhirnya akan membentuk suatu generalisasi. Asumsi dasar teori belajar sosial dari Bandura (1977:57) mengemukakan bahwa : ‘perilaku individu yang berbeda-beda dapat dipelajari melalui proses pengkondisian di kelas, pengkondisian perilaku (simulasi) dan belajar melalui pengamatan’. Kepekaan sosial muncul karena pengalaman individu dan waktu sebelumnya. Oleh karena itu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran IPS adalah mengklasifikasi pengalaman tersebut dan mengembangkannya di kelas melalui rekonstruksi dengan melibatkan siswa dalam aktivitas sosial dalam proses pembelajaran. Tetep & Suparman (2019) menjelaskan “*Technical skills, critical understanding and communicative abilities are competencies that can be used for the formation of someone’s individual and social*”. Kepekaan sosial erat kaitannya dengan kompetensi dan karakter sosial seseorang.

Untuk menanamkan sikap kepekaan sosial, maka guru perlu menjadikan lingkungan sekitar siswa sebagai laboratorium belajar, sehingga kepekaan sosial siswa akan semakin terasah. Dengan kata lain, kepekaan sosial akan dapat tumbuh apabila guru dalam proses pembelajaran selalu melibatkan siswa melalui aktivitas pelatihan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat atau partisipasi sosial secara terencana dan terprogram. Bentuk-bentuk kegiatan partisipasi sosial yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS antara lain antara lain: kegiatan sosial politik, pemagangan, program model. Guru dapat memilih dan menyesuaikan kegiatan tersebut sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagai persiapan ke arah partisipasi sosial yang sesungguhnya atau apabila kondisinya tidak memungkinkan, maka kegiatan partisipasi sosial dapat dilakukan, diantaranya melalui simulasi, permainan atau investigasi.

Berdasarkan karakteristik mata pelajaran IPS seperti dipaparkan di atas, pembelajaran IPS yang dapat meningkatkan kepekaan sosial secara konstruktif adalah melalui model pembelajaran Investigasi Kelompok yang dilandasi oleh pemikiran Dewey (1917) dan Herbert Thelen (1960) dalam Bruce dan Joyce (2009: 134) yang menyatakan dengan tegas bahwa: “pendidikan dalam masyarakat demokratis seyogyanya mengajarkan proses demokratis secara langsung (partisipatif)”. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran di sekolah diperkenalkan suatu kegiatan bersama terhadap masalah-masalah sosial dan kemasyarakatan yaitu melalui investigasi kelompok. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok adalah model pembelajaran yang berumpun dari model interaksi sosial yang berdasarkan pandangan atau filsafat konstruktivis sosial, kemudian oleh penulis diberi nama Model Pembelajaran Investigasi Kelompok (MPIK).

Model investigasi kelompok dirancang mengajak siswa terlibat dalam proses demokrasi untuk memahami nilai-nilai sosial. Situasi belajar yang demokratis tercermin dari perilaku belajar yang akrab, terbuka, saling menghargai terhadap kemampuan orang lain, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman budaya siswa. Model pembelajaran investigasi kelompok yang dilakukan di kelas mengacu pada model yang berlaku di masyarakat, terutama mengenai cara anggota masyarakat melakukan mekanisme sosial melalui serangkaian musyawarah untuk memperoleh kesempatan, melalui kesempatan ini siswa mempelajari pengetahuan akademis dan melibatkan diri dalam pemecahan sosial secara tepat. Model ini menurut Joyce dan Weil (2009: 317) terdiri dari tiga konsep utama yaitu: “(1) penyelidikan (*inquiry*); (2) pengetahuan (*knowledge*); dan (3) dinamika belajar dalam kelompok (*the dynamics of the learning*)”.

Melalui model investigasi kelompok ini, siswa diajak terlibat dalam proses partisipatif langsung (demokrasi) yang tercermin dalam perilaku belajar yang akrab, terbuka, saling menghargai terhadap kemampuan orang lain, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman budaya siswa. Di dalam prosesnya, model pembelajaran ini mengutamakan pada pembelajaran siswa yang dihadapkan pada masalah-masalah kompleks untuk dicari solusinya, selanjutnya menemukan bagian-bagian yang lebih sederhana atau keterampilan yang diharapkan. Guru dan siswa melaksanakan sejumlah kegiatan akademik dan sosial yang dapat membangun norma-norma perilaku kooperatif di dalam kelas. Secara umum, guru merancang sebuah topik yang cakupannya luas, di mana para siswa selanjutnya membagi topik tersebut ke dalam subtopik, selanjutnya merencanakan investigasi dengan para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas (sumber buku, institusi, orang) menawarkan sederetan gagasan, opini, data, solusi atau posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Setelah perencanaan investigasi diformulasikan kegiatan dilanjutkan dengan melaksanakan investigasi. Setiap

kelompok selanjutnya membuat dan menghasilkan laporan hasil investigasi, kemudian mempresentasikan atau memamerkan laporannya kepada seluruh kelas untuk berbagi dan saling tukar informasi temuan mereka. Selanjutnya, para siswa mengevaluasi dan mensistesisikan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan buah karya kelompok; guru dan siswa berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran, assesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman topik kajian dan keterampilan berpikir memecahkan masalah.

Peran guru dalam investigasi kelompok sebagai narasumber dan fasilitator. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugasnya, membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran. Pertama dan terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan sosial yang diharapkan dari para siswa.

Prosedur model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini dibedakan ke dalam tiga langlah kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan atau awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup atau akhir. Kegiatan awal merupakan tahapan pemberian apersespi, penjelasan kompetensi yang harus dicapai, penyampaian ruang lingkup materi dan penyampaian langlah-langkah belajar yang akan ditempuh. Kegiatan inti merupakan tahapan di mana guru mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar melalui pengalaman memberi kesempatan siswa mengidentifikasi isu atau topik sosial sesuai materi yang dibahas, merencanakan investigasi tentang isu atau subtopik yang telah ditetapkan, melaksanakan investigasi sesuai rencana yang telah diformulasikan dalam kelompok, menyiapkan laporan akhir hasil investigasi, dan menyajikan atau mempresentasikan laporan akhir hasil investigasi di hadapan kelas. Sedangkan kegiatan akhir merupakan kegiatan refleksi dan evaluasi.

Memperhatikan kondisi yang dialami dalam pembelajaran IPS dan tuntutan peningkatan kualitas pendidikan, penulis memiliki keyakinan bahwa MPIK relevan dengan karakteristiknya akan dapat dikembangkan sekaligus sebagai model alternatif untuk meningkatkan kemampuan kepekaan sosial siswa. Kepekaan sosial dimaksud merupakan kemampuan siswa mengenal permasalahan sosial yang terkait dengan pengetahuan yang dipelajari di kelas sehingga menjadi paham dan peka terhadap aspek sosial masyarakatnya (politik, ekonomi, geografi, sejarah) melalui proses partisipasi dalam belajar dengan cara menunjukkan aspek-aspek pengidentifikasian masalah, mengelaborasi masalah, mengemukakan argumen dalam alternatif pemecahan masalah sebagai bentuk keputusan dalam menetapkan sikap/posisi terhadap masalah yang dihadapi.

C. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan (*research and development*). Pada penelitian dan pengembangan ini dilakukan beberapa penyederhanaan langkah yang dirumuskan yang dirumuskan Oleh Nana Sukmadinata (2006:184), menjadi tiga tahap yaitu : “tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan , dan tahap akhir pengujian dan validasi”

Penelitian ini dilaksanakan di 12 SMP yang tersebar di 12 Kecamatan dari 42 Kecamatan di Kabupaten Garut. Sampel penelitian dan pengembangan ini adalah guru dan siswa kelas VIII yang sedang melaksanakan proses pembelajaran mata pelajaran IPS.

Uji coba terbatas dilakukan di satu kelas pada siswa SMP.Uji coba luas dilakukan pada tiga SMP yang memiliki karakteristik berbeda, Setelah uji coba luas , selanjutnya dilakukan uji

validasi model. Dalam uji validasi model tersebut terdapat kelompok eksperimen maupun kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan (*treatment*) dengan model pembelajaran yang dikembangkan, sedangkan kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan (*treatment*).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket, wawancara, observasi, dan hasil belajar melalui skala sikap kepekaan sosial. Analisis data tahap pengembangan ini menggunakan dua cara, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi kelas dikaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif untuk kemudian dilakukan revisi dan uji coba selanjutnya untuk menghasilkan model yang solid. Uji validasi dilakukan dalam bentuk eksperimen kuasi desain kontrol pretest-pascatest berpasangan (*matching pre-test-post-test control group design*). Uji validasi dilaksanakan dengan cara membandingkan kepekaan sosial antara siswa atau kelas yang menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok yang telah dikembangkan sebelumnya (sebagai kelompok eksperimen) dengan siswa atau kelompok yang menggunakan model pembelajaran IPS yang selama ini digunakan oleh guru (sebagai kelompok kontrol).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Pembelajaran Saat ini

Guru masih kurang memperhatikan perlunya pengembangan desain pembelajaran secara operasional. Guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran yang kurang mampu untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, kurang mampu meningkatkan minat belajar siswa, kurang mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, kurang mampu menumbuhkan siswa untuk mempelajari bahan belajar, kurang mampu meningkatkan sikap dan berpikir analisis, nalar dan kritis siswa, kurang mampu meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, kurang mampu meningkatkan tanggung jawab setiap siswa dalam menyelesaikan tugas, kurang mampu meningkatkan interaksi sosial antara guru dan siswa dan antar siswa dengan siswa, kurang mampu membimbing siswa melakukan berbagai pengembangan dalam penguasaan materi dan penerapannya serta pemecahannya, kurang mampu mendorong siswa berkolaborasi dalam mengeksplorasi materi secara mendalam, dan kurang mampu mendorong siswa belajar secara kolaboratif dalam mengungkap dan menggali informasi materi yang lebih aplikatif dalam mengidentifikasi masalah, menemukan cara pemecahan dan mengambil sikap dalam memecahkan masalah yang bertalian dengan materi yang dibahas.

Proses kegiatan belajar mengajar yang diterapkan guru belum optimal. Skenario pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Guru kurang menyiapkan lingkungan belajar baik yang mampu menciptakan suasana demokratis di kelas yang dapat memberi kesempatan siswa untuk lebih aktif menyampaikan pendapat, bertanya, berdiskusi, dan presentasi. Lebih jauh apabila dihubungkan dengan standar proses, pembelajaran yang dilaksanakan belum mampu memenuhi standar proses yang menuntut bahwa pembelajaran dituntut untuk : memperhatikan perbedaan individu; mendorong partisipasi aktif peserta didik; mengembangkan budaya membaca dan menulis; memberikan umpan balik dan tindak lanjut; keterkaitan dan keterpaduan; menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

Siswa cenderung tidak tertarik dengan proses belajar IPS di kelas. IPS dipandang sebagai mata pelajaran yang membuat jenuh, membosankan dan tidak disukai siswa karena materi dan metodenya tidak menantang siswa. Kondisi tersebut membuat minat belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS dapat dikatakan secara umum pada kategori cukup rendah. Rendahnya minat belajar siswa tentunya akan mempengaruhi kualitas pencapaian proses dan

hasil belajar siswa. Rendahnya minat belajar ini lebih disebabkan oleh faktor eksternal daripada faktor internal. Model pembelajaran dan gaya mengajar guru yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran memberi dampak terhadap rendahnya minat siswa dalam pembelajaran IPS. Cara penyampaian pelajaran yang kurang menarik seperti guru terlalu banyak bicara sambil menulis catatan di papan tulis sementara siswa mencatat apa yang didiktekan guru sambil mendengarkan secara pasif menjadikan siswa kurang berminat dan kurang bersemangat untuk mengikutinya.

2. Disain Model Pembelajaran Investigasi kelompok (MPIK) pada Mata Pelajaran IPS yang dapat Meningkatkan Kepekaan Sosial

Desain Model Pembelajaran Investigasi Kelompok pada Mata Pelajaran IPS

Desain model pembelajaran Investigasi Kelompok (MPIK) pada mata pelajaran IPS memiliki empat komponen. (a) Tujuan Pembelajaran, (b) Materi Pembelajaran, (c) Metode dan (4) Evaluasi Pembelajaran.

Tujuan Pembelajaran model Investigasi Kelompok (MPIK) adalah membantu siswa membangun dinamika kelompok melalui kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis informasi/isu sosial untuk menemukan kesepakatan dalam memecahkan masalah sebagai upaya meningkatkan kepekaan sosial sesuai standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Materi Pembelajaran dikembangkan berdasarkan isu atau topik sosial yang berkaitan dengan materi pokok pelajaran sesuai silabus, selanjutnya siswa memilih dan menetapkan subtopik/aspek masalah sebagai bahan kajian dalam tugas belajarnya.

Prosedur atau Langkah-langkah pembelajaran model Investigasi Kelompok (MPIK) memiliki tiga tahapan pembelajaran: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal dilakukan melalui pemberian apersepsi, penjelasan kompetensi, penyampaian ruang lingkup materi dan langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan inti dilakukan melalui proses mengidentifikasi topik atau isu sosial, merencanakan investigasi, melaksanakan investigasi, menyusun laporan hasil investigasi, presentasi hasil investigasi, pengecekan penetapan sikap/posisi,

Kegiatan akhir dilakukan melalui refleksi, rangkuman dan evaluasi formatif.

Evaluasi hasil belajar menekankan pada aspek sikap untuk mengetahui/mengukur kepekaan sosial siswa dalam pembelajaran IPS.

3. Model Implementasi Pembelajaran Investigasi Kelompok yang dapat Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS

Implementasi MPIK menjadikan pembelajaran IPS sebagai salah satu sub komponen dari komponen yang lebih luas. Sub komponen yang lain yang sama pentingnya adalah aktivitas investigasi. Pada MPIK siswa melaksanakan pembelajaran mulai dari mengidentifikasi dan menetapkan masalah, merumuskan dan menginvestigasi masalah, dan menyimpulkan, memutuskan dan menetapkan pengambilan sikap/posisi terhadap masalah hasil investigasi. Langkah-langkah investigasi ini meliputi: mengidentifikasi topik atau isu sosial, mendiskusikan dan menetapkan sub topik atau aspek masalah oleh kelompok; merencanakan kegiatan investigasi terhadap masalah yang telah ditetapkan; melaksanakan kegiatan investigasi dari berbagai sumber dan lingkungan; menyusun laporan hasil investigasi, mempresentasikan hasil investigasi; pengecekan penetapan sikap/posisi dalam bentuk pengambilan keputusan dalam memecahkan masalah sesuai dengan topik yang dipelajari; serta melaksanakan refleksi, rangkuman dan evaluasi formatif dimana guru bersama-sama

siswa memaknai kembali topik yang telah dikaji dan diakhiri mengerjakan evaluasi formatif melalui skala sikap.

4. Model Evaluasi dalam Pembelajaran Investigasi Kelompok yang dapat Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa pada Mata Pelajaran IPS

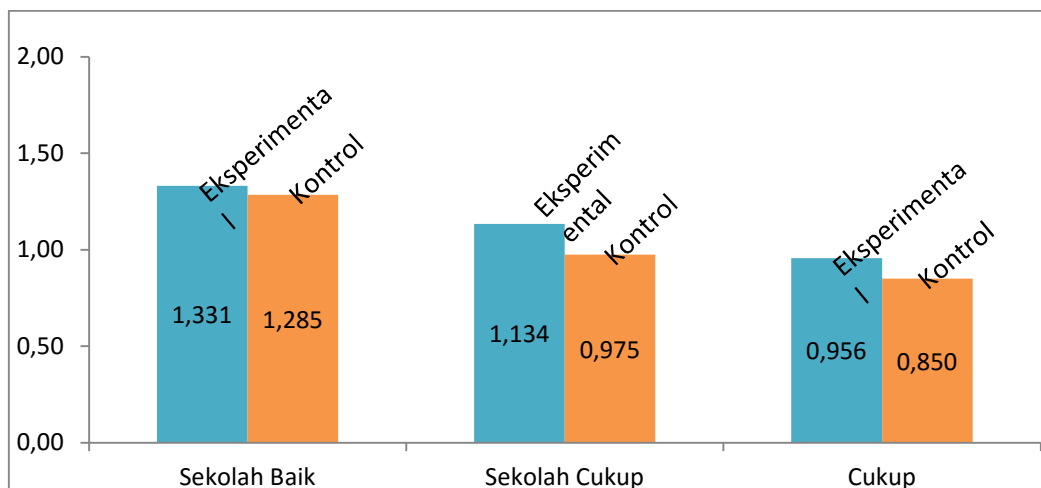
Evaluasi dalam pembelajaran Investigasi Kelompok lebih mengutamakan pada aspek sikap. Evaluasi sikap dilihat dari kecenderungan siswa menetapkan posisi yang diambil terhadap masalah-masalah sosial sesuai topik yang dipelajari. Hal ini diperoleh ketika siswa berupaya melaksanakan setiap kegiatan investigasi mulai dari mengidentifikasi topik atau isu sosial, menetapkan isu, merencanakan investigasi, melaksanakan investigasi, menyusun laporan hasil investigasi, mempresentasikan hasil investigasi, pengecekan posisi atau sikap. Oleh karena itu penilaian dilakukan melalui skala sikap.

5. Efektivitas Model Pembelajaran Investigasi Kelompok yang dikembangkan pada Mata Pelajaran IPS dibandingkan dengan Model Pembelajaran yang selama ini digunakan Guru

Untuk melihat efektifitas model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan dalam penelitian ini, dilakukan uji secara statistik dengan membandingkan rata-rata peningkatan (*gain*) skor pada kelompok eksperimental dengan rata-rata peningkatan (*gain*) skor pada kelompok kontrol. Analisis statistik yang digunakan adalah uji *Mann Whitney* (sikap kepekaan sosial) dan hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan (*gain*) skor (*pre-test* dan *post-test*) pada kelompok kontrol lebih kecil dibandingkan daripada rata-rata peningkatan (*gain*) skor (*pre-test* dan *post-test*) pada kelompok eksperimental. Dengan demikian, dari hasil statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan lebih efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP dibandingkan dengan pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini.

Gambar 1 menyajikan hasil perbedaan skor rata-rata *gain* kepekaan sosial siswa yang diperoleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol itu pada SMP berkategori baik, cukup maupun kurang.

Gambar 1. Rata-Rata *Gain* Aspek Kepekaan Sosial pada Uji Validas SMP Kategori Sangat Baik, Baik, Cukup



Sumber : Pengolaahan data (2015)

Berdasarkan gambar 1, skor *gain* kepekaan sosial siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor *gain* kepekaan sosial siswa kelompok kontrol pada SMP dengan

kategori baik, cukup dan kurang. Berdasarkan hal itu dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan lebih efektif dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa pada Mata pelajaran IPS di SMP dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan oleh guru.

Terdapatnya perbedaan peningkatan hasil belajar (kepekaan sosial) antara siswa dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak terlepas dari hubungan antar komponen atau aspek yang ada dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Aspek-aspek tersebut adalah a) keterkaitan antara capaian hasil belajar dengan kemampuan tugas guru, (b) keterkaitan antara perencanaan pembelajaran dengan implementasi pembelajaran, dan, (c) keterkaitan antara proses pembelajaran dengan hasil belajar.

Secara lengkap Model Investigasi Kelompok hasil pengembangan dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1. Desain Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

DESAIN MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK							
KOMPONEN							
Tujuan		Materi		Prosedur Pembelajaran		Evaluasi	
Membantu siswa membangun dinamika kelompok melalui kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan mensistensis informasi untuk menemukan kesepakatan dalam memecahkan masalah sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan kepekaan sosial siswa.		Isu atau topik sosial yang berkaitan dengan materi pokok pembelajaran sesuai silabus, kemudian siswa dalam kelompok memilih dan menetapkan subtopik/aspek masalah yang akan dikaji dalam tugas belajarnya.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Orientasi 2. Mengidentifikasi isu atau topik sosial dan mengatur siswa dalam kelompok 3. Merencanakan tugas yang akan dipelajari atau diinvestigasi, 4. Melakukan kegiatan eksplorasi dan investigasi 5. Menyiapkan pembuatan laporan akhir hasil investigasi 6. Presentasi laporan akhir hasil investigasi. 7. Pengecekan penetapan sikap dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah 8. Refleksi dan evaluasi 		Bentuk : evaluasi hasil belajar Alat : Skala Sikap	
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK							
LANGKAH-LANGKAH							
Orientasi	Mengidentifikasi isu atau topik sosial dan mengatur siswa dalam kelompok	Merencanakan tugas yang akan dipelajari atau diinvestigasi	Melakukan kegiatan eksplorasi dan investigasi	Menyiapkan pembuatan laporan akhir hasil investigasi	Presentasi laporan akhir hasil investigasi.	Pengecekan penetapan sikap dalam pengambilan keputusan pemecahan masalah	Refleksi dan evaluasi
Guru : Menyampaikan kompetensi yang akan dipelajari, mengemukakan tujuan pembelajaran, menguraikan ruang lingkup	Mempresentasikan serangkaian permasalahan atau isu sosial kepada seluruh kelas dan membantu dalam pengumpul	Memfasilitasi menetapkan format rencana tugas mengenai unsur :topik penelitian, , sub topik atau isu	Mengarahkan cara untuk memungkinkan kegiatan kelompok berjalan lancar sampai pelaksanaan investigasinya selesai.	Memfasilitasi , menasihati dan membantu semua kelompok dan memotivasi setiap anggota kelompok untuk terlibat dalam	Mengatur penampilan kelompok yang akan menyajikan hasil kerja kelompok dan mengarahkannya mengenai peran dari setiap	Meminta siswa merumuskan bagaimana mengaplikasikan pengetahuan atau isu yang dipelajari terhadap	Mengajak siswa berkolaborasi mengevaluasi pemikiran siswa mengenai topik atau isu-isu yang

materi serta menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran	an informasi serta melakukan pengaturan kelompok siswa	yang akan diinvestigasi, sumber-sumber informasi dan peran dan tugas tiap anggota kelompok		menyiapkan pembuatan laporan akhir hasil investigasi.	anggotanya dalam melakukan penyajian	solusi dari masalah-masalah baru dalam kehidupan.	dipelajari siswa. dan memberikan uji aspek sikap melalui skala sikap yang berhubungan topik yang dipelajari atau diinvestigasi
Siswa : Memperhatikan dengan seksama	Berkumpul dengan kelompoknya berdiskusi, mengidentifikasi kas,i dan memilih berbagai macam subtopik untuk dipelajari atau yang akan menjadi bahan investigasi.	Anggota kelompok menentukan aspek dari subtopik yang akan diinvestigasi dengan memformulasikan sebuah masalah yang akan diteliti, bagaimana melaksanakannya dan menentukan sumber-sumber mana yang akan dibutuhkan untuk melakukan investigasi tersebut	Tiap kelompok melaksanakan rencana yang telah diformulasikan sebelumnya, mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi informasi, mensintesis gagasan dan menyimpulkan atau menciptakan sebuah solusi atas masalah yang diteliti	Setiap anggota kelompok menentukan pesan esensial dari kegiatan investigasi dan merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana kegiatan presentasi dilakukan	Setiap kelompok menyajikan hasil kerja kelompok di kelas, terjadi diskusi antar penyaji dan kelompok penyaji dengan kelompok lain.	Setiap siswa secara peorangan atau secara berkelompok mengemukakan pengetahuannya membuat resolusi pemecahan masalah sesuai topik yang dipelajarinya.	Memberikan umpan balik pengalaman mengenai tugas yang telah dikerjakan dan mengerjakan tes mengenai topik yang dipelajari melalui proyek investigasi
EVALUASI DALAM MODEL PEMBELAJARAN INVESTIGASI KELOMPOK							
BENTUK		JENIS			ALAT		
Evaluasi Hasil Belajar		- Mengukur Apek kepekaan sosial sesuai topik yang dikaji/dibahas			- Skala sikap		

Sumber : Hasil Pengembangan Model (2015)

V. KESIMPULAN

Secara umum penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu mengembangkan sebuah model pembelajaran kepekaan sosial pada mata pelajaran IPS melalui pengembangan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui model investigasi kelompok. Model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan ini telah terbukti dapat diterapkan di sekolah menengah pertama kelas VIII di Kabupaten Garut. Oleh karena itu dapat dikatakan model ini memiliki tingkat aplikabilitas cukup tinggi dengan hasil yang cukup memuaskan. Secara spesifik rincian kesimpulan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Hasil uji siklus pengembangan terbatas dan luas dengan metode PTK, memperlihatkan perkembangan yang stabil dan ajeg ke arah yang positif dalam latar atau setting alamiah dengan revisi fokus pada tindakan dua dan tiga. Perubahan pada siklus tindakan 2 dan penghalusan model yang dilakukan secara sistematis dan logis mulai siklus 2 hingga siklus terakhir (tiga) pada pengembangan lebih luas menghasilkan model tentatif yang siap diuji validasi model melalui metode eksperimen kuasi uji *Mann-Whitney*.
2. Hasil uji Mann-Whitney, menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan pada hampir seluruh sub variabel kepekaan sosial pada kelas eksperimen dengan perlakuan model pembelajaran investigasi kelompok dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak dikenai perlakuan. Hal ini berarti bahwa perlakuan yang diberikan melalui penerapan model pembelajaran investigasi kelompok pada Mata pelajaran IPS, terbukti lebih efektif untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Hampir seluruh sub variabel dari variabel kepekaan sosial berbeda secara signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
3. Berdasarkan dengan substansi model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan, berdasarkan kajian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran investigasi kelompok yang dikembangkan ini relevan dengan tuntutan dan tujuan mata pelajaran IPS bagi peserta usia sekolah khususnya pada jenjang satuan SMP kelas VIII pada saat sekarang. Fenomena yang mencuat dari pembelajaran IPS selama ini adalah pengabaian pengembangan kepekaan sosial, mengingat dan melihat perilaku anak baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat dewasa ini menunjukkan kecenderungan menguatnya sikap kurang peka terhadap masalah sosial/kemasyarakatan perlu ditinjau ulang dengan mencari berbagai alternatif model pembelajaran yang dianggap relevan. Model Pembelajaran Investigasi Kelompok hasil penelitian ini adalah salah satu alternatifnya yang telah terbukti efektif secara empirik.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bandura, Albert. (1977}. *Social Learning theory*. Englewood Cliffs N.J. Prentice Hall
- [2] Campbell, T. (1989). *Tujuh Teori Sosial Sketsa, Penilaian, Perbandingan*. [online]. Tersedia di; <https://www//Campbell+Kesadaran Sosial.ulf8&Oe=Ulf-8>. [Diakses 8 Maret 2012]
- [3] Diknas Kabupaten Garut. (2015). *Evaluasi Hasil Belajar Semester I Tahun Pelajaran 2015-2016 Se SMP Kabupaten Garut*.
- [4] Erlina, Wiyanarti. (2011). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial untuk Pengembangan Kesadaran Empati*, (Dissertasi Sekolah Pascasarjana) UPI Bandung.
- [5] Guru Mata pelajaran IPS. (2015). *Hasil UAS 1 Mata Pelajaran IPS Kelas VII Tahun Pelajaran 2015-2016 di Dua Belas SMP Kabupaten Garut*.
- [6] Joyce, B., dan Weil, M. (2009). *Models of Teaching 8th Edition*. Publishing as Allyn & Bacon, New Jersey, USA.

- [7] Komnas PA. (2015). *Tawuran Pelajar Meningkat* [Online]. Available at: <https://www.google.com/search?q=data+tawuran+Kpmnas+perlindungan+Anak&le=ulf8&Oe=Ulf-8> [Diakses 14 Februari 2015]
- [8] Nina, Oktarina. (2011). Pengembangan Pembelajaran IPS SD berdasarkan Konsep Siswa. *Journal. Unnes.Ac. Id. Volume 1. No.1 (2006)*. [Online]. Tersedia di <https://www.google.com/pengembangan+pembelajaran+IPS+pada+siswa+SD+berdasarkan+konsep+siswa>. [Diakses 14 Mei 2012]
- [9] Nana , Syaodih S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- [10] Pengembangan Pendidikan Nasional. Jakarta, Depdiknas.Depdiknas (2006). *Model Terpadu IPS*. Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan
- [11] Sapriya (2008). *Pendidikan IPS*. Bandung. Laboratorum PKn, Universitas Pendidikan Indonesia.
- [12] Tetep & Suparman, A. (2019). Students' Digital Media Literacy: Effects on Social Character. *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*. ISSN: 2277-3878, Volume-8 Issue-2S9, September 2019. DOI:10.35940/ijrte.B1091.0982S919.